

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penelitian ini mungungkan mengenai salah satu bentuk pembinaan mental spiritual santri di Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah Kediri. Pesantren berbasis khalaf-salaf ini merupakan salah satu unit Pesantren Lirboyo Hidayatul Mubtadi'in yang berlokasi di JL. KH. Abdul Karim No. 9 Desa Lirboyo Kecamatan Mojojoto Kota Kediri, tepatnya berada di sebelah timur ± 150 meter dari Pondok Induk. Pesantren yang berdiri sejak tahun 1988 M ini memiliki beberapa program keagamaan, salah satunya berupa kegiatan Diskusi. Kegiatan ini wajib diikuti bagi setiap siswa kelas XII MA dan SMK Al-Mahrusiyah. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses pengembangan potensi setiap individu. Pendidikan merupakan sebuah wahana yang dilalui oleh santri untuk mengembangkan potensi diri, dalam sebuah proses Pendidikan yang sesuai dengan tujuan Pendidikan. Untuk mengembangkan potensi dasar ini melalui proses Pendidikan, karena itu melalui harus melakukan suatu kegiatan Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang mempunyai andil besar terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia. Dimana dewasa ini keunggulan suatu bangsa tidak ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada sumber daya manusia.¹ Oleh karenanya, optimalisasi pendidikan sangatlah

¹ Almira amir, "Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Dengan Menggunakan Kecerdasan

dibutuhkan dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang unggul dalam berbagai bidang. Institusi pendidikan yang terdiri dari sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial perlu menjadi teladan atau modeling bagi proses pembelajaran dan santri. Hal ini disebabkan praktik pendidikan di setiap jenjang bukan sekedar pengembangan nalar santri, tetapi juga membutuhkan akhlak karimah dan akal berbudi.² Oleh karenanya, pondok pesantren merupakan salah satu wadah yang tepat untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut. Karena pesantren sudah terbukti dapat mengembangkan pengetahuan manusia tanpa mengesampingkan pendidikan akhlak.

Ranah Pendidikan yang notebene merupakan tempat untuk mengetahui, membaca, mengenal kepribadian dan kemampuan diri serta sampai dimana kompetensi dirinya dalam hidup ini sebenarnya adalah ranah idea dan signifikan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu dengan cara berkarya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan tafaqquh fi ad-din. Salah satu metode pembelajaran yang hampir di temukan di berbagai pondok pesantren yaitu metode Bahtsul Masaa-il. Lajnah Bahtsul Masaa-il (LBM) HM Al-Mahrusiah putra merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan kegiatan Bahtsul Masaa-il sebagai agenda primer dalam program kerjanya. Kegiatan tersebut menuntut para santri yang berada di naungan pondok pesantren Al-Mahrusiyah untuk bisa meng-kontekstualisasikan pemahaman yang

² Miftahuddin, "Membangun Guru Profesional Untuk Pendidika bermutu", Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman, vol. 28, no. 2 (Juli – Desember 2017), H.278

mereka dapatkan dari kitab kuning ke dalam masah-masalah waqi'iah (terkini) serta mencoba menguraikan dan melacak dasar-dasar argumentasi yang telah dipakai para ulama tempo dulu dalam merumuskan suatu hukum.

Berdasarkan penuturan dari Ma'rifatul Ghina dan Muflihah yang tak lain merupakan ketua satu LBM Al-Mahrusiyah, bahtsu masail merupakan kegiatan yang diagendakan di setiap Minggunya untuk melatih para santri agar terbiasa mengimplementasikan pengetahuan yang mereka miliki ke dalam permasalahan-permasalahan kontekstual, selain itu kegiatan bahtsu masail menuntut santri agar dapat menemukan hal-hal baru yang tidak diajarkan di Madrasah Diniyah.³

Selama ini banyak kalangan umum yang beranggapan bahwa metode yang digunakan oleh pesantren salaf, termasuk metode Bahtsul Masaa-il merupakan metode yang cenderung terbelakang. Hal ini dimentahkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Lathifatus Sun'iyah. Ia menemukan bahwa Bahtsul Masaa-il merupakan forum yang dinamis, demokratis, dan berwawasan luas. Karakteristik Bahtsul Masaa-il sebagai pembelajaran konstruktivistik adalah aplikasi pembelajaran aktif. Hasil nyata Bahtsul Masaa-il adalah rasa tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah umat melalui pemilihan konten pembelajaran dan pemerluasan konteks pembelajaran yang dihadapkan pada situasi riil. Ahmad Munjih Nasih dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Bahtsul Masaa-il adalah salah satu dari sekian tradisi yang berkembang di pesantren dan

³ Ma'rifatul Ghina, Mufliha wawancara, Kantor LBM Al-Mahrusiyah, 11 April 2022.

NU. Forum Bahtsul Masaa-il dalam realitanya, pada satu sisi menjadi kebanggaan warga NU.⁴

Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok, yaitu; kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Elemen pokok itu yang kemudian dijadikan tumpuan oleh pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan santri yang luhur berbekal kedalaman ilmu agama dan akhlak mulia sesuai dengan tujuan pesantren. Kitab kuning yang merupakan sumber kajian dan rujukan setelah al-Qur'an dan al-Hadith adalah karya dan karangan ulama yang membahas berbagai macam persoalan seputar ubudiyah, mu'amalah, hukum islam, ilmu al-Qur'an dan al-Hadith, sejarah, bahasa dan sastra, pendidikan dan lainnya.⁵

Wasilah untuk mendalami kitab kuning yang diajarkan di pesantren dilakukan dengan berbagai macam metode, seperti sorogan dan bandongan yang lazim dipraktikkan oleh pesantren. Akan tetapi, ada suatu kegiatan lain yang bertujuan untuk mendalami dan mengkaji kitab kuning secara Bersama-sama, yakni dengan musyawarah dalam kegiatan bahtu al-masa'il. Implementasinya adalah pembimbing dan penanggungjawab yang merupakan ustadh atau ustadzah memberikan tema permasalahan yang akan dibahas, dan kemudian para santri ditugaskan untuk menyiapkan bahan dari kitab kuning yang kemudian dibahas lebih

⁴ Ahmad Munjih Nasih, "Bahtsul Masaa-il dan Problematikanya di Kalangan Muslim Tradisional", Jurnal Al-Qonun, Vol. 12, No. 1, (Juli 2009), H. 128

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta:LP3ES, 1994), 44.

mendalam di suatu forum terbuka, dan sebagai hasil akhirnya adalah akan ada kesimpulan yang telah disepakati bersama sebagai hasil bahthu al-masa'il.⁶

Kegiatan bahthu al-masa'il di pesantren biasanya di ikuti oleh santri perwakilan dari tingkat PK (Program Khusus), Tsanawiyah dan Aliyah yang telah dianggap mampu untuk belajar mandiri berbekal kemampuan yang telah diasah pada kelas masing-masing sebelumnya, karena santri yang akan mengikuti kegiatan bahthu al-masa'il harus mengumpulkan informasi dari materi yang akan dibahas melalui kitab kuning bersama kelompok yang sudah dibentuk oleh jajaran pengurus. Melalui kegiatan bahthu al-masa'il diharapkan kemampuan dan kualitas santri semakin meningkat, selain itu dengan bahthu al-masa'il pesantren telah berperan besar menjawab permasalahan yang bergulir di tengah masyarakat untuk ditemukan solusi konkritnya. Hasil dari kegiatan bahthu al-masa'il akan dikumpulkan yang kemudian dipublikasikan kepada masyarakat, sehingga akan berguna bagi masyarakat luas.

Disini dalam forum diskusi Fiqih ini, terdiri dari Moderator, Notulen, Mushohih, dan peserta. Yang mana setiap tingkatan beda forum dan beda acuan kitab nya untuk tingkatan PK (Program Khusus) menggunakan kitab Nahwu Jurumiyah, Untuk Tsanawiyah Fiqih Sulamutaufiq dan Aliyah Fathal al-qorib namun juga banyak disini para santri yang bawa kitab lain yang selaras dengan fan nya tersebut dalam hal ini santri di ajarkan untuk membaca kitab kuning dengan tanpa makna dan tanpa harokat akan tetapi ada juga yang menggunakan kitab ma'na

⁶ Hamim Hudlari, *Diskusi sebagai Jawaban atas Pelbagai Problematika Masyarakat*, (Kediri: LBM Al-Mahrusiyah, 2018), h. 2

petuk untuk membantu karena banyak kitab-kitab yang tidak diajarkan di pondok pesantren untuk acuan.

Penilaian dalam kegiatan bahthu al-masa'il dilakukan oleh kiai atau ustadh selama proses berlangsung. Indikator penilaian ada pada kualitas jawaban dari santri itu sendiri, yang meliputi: kelogisan jawaban, ketepatan, dan kevalidan referensi yang disebutkan serta bahasa yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami santri lain, serta kualitas pertanyaan atau sanggahan yang dikemukakan. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap bacaan, juga kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.⁷

Kegiatan bahthu al-masa'il terbukti memberikan efek positif terhadap penguasaan materi oleh santri dalam memahami isi dari kitab kuning untuk memahami isu terkini dan aktual. Bahthu al-masa'il tidak hanya dilakukan intensif oleh pondok pesantren secara internal, namun kegiatan bahthu al-masa'il juga terlaksana dalam sebuah forum resmi antar pondok pesantren. Forum bahthu al-masa'il berbeda dengan forum musyawarah, bahthu al-masa'il lebih bersifat ilmiah mencari rujukan-rujukan dari kitab kuning guna menyelesaikan suatu masalah. Forum bahthu al-masa'il menjadi ajang yang diminati oleh kalangan santri karena dapat berdebat langsung dengan sesama santri, ustadh-ustadh pesantren, atau bahkan kiai muda.⁸

⁷ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: tp, 2003), 44.

⁸ Hamdan Farchan & Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 187

Penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bertemakan bahthu almasa'il menunjukkan bahwa terdapat tiga ayat al-Qur'an yang akar katanya merujuk kepada kegiatan ini, diantaranya pada surat al-Shura ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يَنْفِقُونَ

Terjemah: “*dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka,*”

Yang terdapat pada surah “ Al-Baqarah 233”

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيْمَ الرِّضَاعَةَ ۖ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ ۖ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ ۖ بِوَالِدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا فَأَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahan:”*Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena*

anaknyanya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknyanya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapah dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

serta surat Ali ‘Imran 159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّكَ لَهُمْ وَأَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahan:”Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Ketiga ayat tersebut menjadi bukti akan pentingnya musyawarah yang harus dilaksanakan oleh setiap kelompok dalam memutuskan perkara. Meskipun secara redaksional tiga ayat tersebut memerintahkan musyawarah untuk Rasulullah saw, akan tetapi dilalainya juga diperuntukkan bagi umat Islam secara keseluruhan untuk melakukan musyawarah. Bahthu al-masa’il juga lekat dengan dunia

pesantren, dimana lembaga ini menjadikan bahthu al-masa'il sebagai tumpuan utama dalam memusyawarahkan dan menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan keorganisasian, pendidikan, keagamaan dan kemasyarakatan.

Dengan adanya perkembangan zaman, pesantren harus berupaya menyesuaikan diri agar santri tidak dipandang sebelah mata ketika di masyarakat. Salah satunya dengan peningkatan daya nalar dan berfikir kritis santri dalam memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Berfikir kritis santri harus dikembangkan sejak dirinya berada di pondok pesantren. Kegiatan bahthu al-masa'il ini memberikan peluang bagi santri untuk meningkatkan daya berfikir kritis santri dengan saling bertukar ide tau gagasan yang sudah ditelaah terlebih dahulu untuk menemukan jawaban dari masalah yang sudah ditentukan. Dengan model dialog interaktif antar santri secara tidak langsung melatih daya kritisnya yang kelak akan bermanfaat untuk dirinya dan ketika berbaur di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti sekaligus mengidentifikasi lebih dalam mengenai kegiatan bahthu al-masa'il dan bagaimana peningkatan berfikir kritis santri melalui kegiatan bahthu al-masa'il maka peneliti mengangkat sebuah penelitian dengan judul ***“Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Melalui Diskusi Fiqih Di LBM Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri ”***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka , peneliti merumuskan masalah penelitian ini pada beberapa fokus , diantaranya:

1. Bagaimana Manajemen di LBM Al-Mahrusiyah?
2. Bagaimana hasil diskusi Fiqih dalam meningkatkan berfikir kritis santri di LBM Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan kemampuan berfikir kritis melalui diskusi fiqih di LBM PON.PES Al-Mahrusiyah yang memfokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Manajemen di LBM Al-Mahrusiyah?
2. Untuk mengetahui hasil diskusi Fiqih dalam meningkatkan berfikir kritis santri di LBM Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah?

D. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemikiran-pemikiran kepada pihak-pihak yang terkait ,antara lain :

A. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan pengembangan penelitian selanjunya yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan para santri dalam berfikir kritis melalui diskusi fiqih yang diadakan oleh *Lajnah Bahtsul Masa-il Pon-Pes Al-Mahrusiyah*,sehinga Pada penelitian yang lebih lanjut diharapkan mampu membuat konsep dasar terkait pembelajaran online yang cakupannya lebih luas lagi.

- b. Untuk meneliti dan memahami tentang bagaimana meningkatkan kemampuan para santri dalam berfikir kritis melalui diskusi fiqh yang diadakan oleh *Lajnah Bahtsul Masa-il* Pon-Pes Al-Mahrusiyah.

B. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan para santri dalam berfikir kritis melalui diskusi fiqh yang diadakan oleh *Lajnah Bahtsul Masa-il* Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah.

C. Manfaat kognitif

Dari berbagai pemaparan di atas, kami tertarik untuk membahas dan meneliti tentang Bahtsul Masa-il sebagai berfikir kritis dalam pembelajaran Fiqh kontekstual di LBM HM Al-Mahrusiyah putri. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa metode Bahtsul Masa-il yang merupakan salah satu tradisi di pondok pesantren ini masih sangat relevan dengan kondisi saat ini. Dalam penelitian ini kami lebih memilih untuk membahas terkait ilmu Fiqh bukan yang lainnya karena beberapa faktor. Pertama, ilmu Fiqh merupakan salah satu ilmu yang paling didalami di dunia pesantren. Kedua, karena Fiqh bersifat amaliyah (berkaitan dan bersentuhan langsung terhadap keseharian).

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah fahaman antara penafsiran dengan maksud utama peneliti dalam penggunaan kata pada judul dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan arti dari kata yang terangkum dalam judul tersebut

Konsep Berfikir kritis Secara sederhana, berpikir adalah memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Secara lebih formal, berpikir merupakan penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam long-term memory.⁹

Berpikir bagi santri pada hakikatnya merupakan kemampuan santri untuk menyeleksi dan menganalisis bahkan mengkritik pengetahuan yang ia peroleh. Berpikir juga tidak lepas dari usaha mengadakan penyesuaian pemahaman atas informasi baru dengan informasi yang sudah dimilikinya sebagai pengetahuan.¹⁰

Proses berpikir untuk menghadapi suatu persoalan atau tugas membutuhkan dua tipe berpikir yaitu divergen-konvergen. Fungsi divergen diperlukan untuk dapat menghasilkan sebanyak-banyaknya kemungkinan jawaban, sementara pemikiran konvergen diperlukan untuk memberikan penilaian kritis analisis terhadap hasil pemikiran divergen sehingga dicapai kebenaran. Jenis berpikir yang memiliki nilai positif terhadap proses belajar adalah berfikir kritis. Alec Fisher mengemukakan bahwa tradisi berfikir kritis sudah lama dan masih terus berkembang. Dalam berfikir kritis sudah sangat jelas bahwa menuntut interpretasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi, dan sumber-sumber informasi lainnya. Ia juga menuntut keterampilan dalam memikirkan asumsi-asumsi, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dalam menarik implikasi-implikasi singkatnya dan dalam memikirkan dan memperdebatkan isu-isu secara terus menerus¹¹

⁹ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), H.103.

¹⁰ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: AR-RUZZ, 2013), H.42.

¹¹ Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 2008), 13

F. Penelitian terdahulu

Penelitian mengambil rujukan dari hasil penelitian sebelumnya memuat hasil yang ada kaitanya dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk menghindari terjadinya kesalahfahaman antara penafsiran dengan maksud utama peneliti dalam penggunaan kata pada judul dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan arti dari kata yang terangkum dalam judul tersebut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Imadadur Rahman dalam tesisnya yang berjudul: “Pengaruh Metode Bahthu al-Masa’il Terhadap Motivasi Belajar dan Peningkatan Hasil Belajar Santri Bidang Fiqih Kelas XI PK di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis penelitian eksperimen dengan desain quasi eksperimen sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI PK di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi dan hasil belajar santri pada mata pelajaran fiqih dengan penerapan metode bahthu al-masa’il dibandingkan dengan metode ceramah. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang lebih baik tingkat motivasi dan hasil belajar santri pada mata mata pelajaran fiqih dengan penerapan metode bahthu al-masa’il dibandingkan dengan metode ceramah.¹²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Valensy Rachmedita dalam tesisnya yang berjudul: “Peningkatan Kemampuan Berfikir kritis Santri dalam Pembelajaran IPS

¹² Moh. Imadadur Rahman, “Pengaruh Metode Bahtsul Masaa-il Terhadap Motivasi Belajar dan Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Bidang Fiqih Kelas XI PK di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo” (Tesis--UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

dengan Menggunakan Strategi Active Sharing Knowledge Pada Kelas VIII B SMP Wiyata Karya Natar Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Penelitian ini adalah penelitian kaji tindak yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis santri dengan menggunakan strategi active sharing knowledge. Hal ini dilakukan karena rendahnya kemampuan berfikir kritis santri. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama pencapaian kemampuan berfikir kritis santri sebesar 13%. Pada siklus kedua menunjukkan peningkatan kemampuan berfikir kritis santri sebesar 54% yang artinya lebih baik dari siklus sebelumnya. Pada siklus ketiga menunjukkan nilai hasil tes kemampuan berfikir kritis santri sebesar 85%. Hal ini berarti setelah penggunaan strategi active sharing knowledge terdapat peningkatan kemampuan berfikir kritis santri secara signifikan dari sebelum tindakan sebesar 0% dan setelah dilakukan tindakan pada siklus ketiga menjadi sebesar 85%. Simpulan penelitian ini adalah penggunaan strategi active sharing knowledge dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis santri secara optimal pada kelas VIII B SMP Wiyata Karya Natar tahun pelajaran 2015/2016.¹³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zahro dalam disertasinya yang berjudul ”*Lajnah Bahthu al-Masa’il Nahdlatul Ulama 1926-1999 (Telaah Kritis Terhadap Keputusan Hukum Fiqih)*”.

Disertasi ini berfokus pada upaya menjawab tiga permasalahan pokok yaitu rujukan yang digunakan bagi Lajnah Bahthu al-Masa’il, metode apa yang dipergunakan dan bagaimana validitas keputusan hukum fiqih yang dihasilkan oleh Lajnah Bahthu al-

¹³ Valensy Rachmedita, “*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Strategi Active Sharing Knowledge pada Kelas VIII B SMP Wiyata Karya Natar Tahun Pelajaran 2015/2016*” (Tesis--Universitas Lampung, 2017).

Masa'il. Dan hasil dari penelitian ini adalah bahwa rujukan yang digunakan dalam bahthu almasa'il adalah kitab-kitab tentang ajaran Islam yang sesuai dengan aqidah ahlussunnah waljama'ah yang lebih sering digunakan adalah kitab-kitab syafi'iyah. Metode yang digunakan adalah metode qauliy yang artinya langsung merujuk pada teks suatu kitab rujukan, kemudian metode ilhaqiy yaitu mengqiyaskan masalah baru dengan masalah lama, dan menggunakan metode manhajiy yaitu intinbat hukum dengan menelusuri dan mengikuti metode yang dipergunakan oleh imam empat madzhab, serta ada yang langsung merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadith. Dari 428 keputusan hukum fiqh sebagian besar adalah valid .¹⁴

4. Jurnal penelitian Nadlir dan Hanik Yuni Alfiah yang berjudul "perbandingan pendekatan saintifik anatar kurikulum 2013 dan pendekatan burhani dalam peningkatan keterampilan berfikir tingka tinggi pada mata pelajaran fiqh" hasil penelitian ini berkesimpulan pendekatan saintifik dan burhani memiliki akar yang sama yaitu filsafat ilmu pengetahuan, keduanya memiliki orientasi untuk melatih dan menghasilkan keterampilan berfikir tingkat tinggi dengan didukung kegiatan belajar mengajar, materi, media, evalusai pencapaian siswa dengan baik. Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan penggunaan pendekatan saintifik kurikulum 2013 lebih meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi dari pada pendekatan burhani.¹⁵ Penelitian tersebut dengan yang

¹⁴ Ahmad Zahro, "*Lajnah Bathsul Masail Nahdlatul Ulama 1926-1999 Telaah Kritis terhadap Keputusan Hukum Fiqih*" (Disertasi-- IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2001).

¹⁵ Nadlir Dan Hanik Yuni Alfiah, "Perbandingan Pendekatan Saintifik Anatar Kurikulum 2013 Dan Pendekatan Burhani Dalam Peningkatan Keterampilan Berfikir Tingka Tinggi Pada Mata Pelajaran Fiqih", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Hasil Penelitian*., Vol.6,No1. Tahun 2018, 203. [Http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/182](http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/182)

peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa pada pembelajaran fiqih namun perbedaan penelitian tersebut dengan yang penelitian peneliti yaitu peneliti lebih menekankan metode diskusi dalam peningkatan pemikiran kritis siswa sedangkan penelitian terdahulu tersebut lebih berfokus pada pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan pemikiran kritis siswa ditambah dalam peneliti lakukan juga menambahkan poin pembelajaran fiqih.¹⁶

5. Jurnal penelitian Dian Novita Rohmatin yang berjudul “penerapan model pembelajaran pengajuan dan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa” jurnal gamatika dari penelitian tersebut diperoleh hasil tujuan pembelajaran matematika diantaranya adalah agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berfikir kritis. untuk itu perlu diterapkan model pembelajaran yang melatih siswa bagaimana cara memecahkan masalah dan berpikir kritis, salah satunya yaitu model pembelajaran pengajuan dan pemecahan masalah. Dengan model pembelajaran ini siswa akan terbiasa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah dengan memiliki informasi yang relevan bagi masalah yang dihadapi, mendeteksi kesalahan konsep, menentukan banyaknya jawaban, menyimpulkan serta mengidentifikasi kebenaran informasi baru. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deduktif dengan subjek penelitian siswa kelas VII-E SMP Negeri 6 Sidoarjo yang terdiri dari 36 siswa. Hasil

¹⁶ Nadlir Dan Hanik Yuni Alfiah, “Perbandingan Pendekatan Saintifik Anatar Kurikulum 2013 Dan Pendekatan Burhani Dalam Peningkatan Keterampilan Berfikir Tingka Tinggi Pada Mata Pelajaran Fiqih”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Hasil Penelitian:, Vol.6,No1. Tahun 2018, 203. [Http://Jurnalpai.Uinsby.Ac.Id/Index.Php/Jurnalpai/Article/View/182](http://Jurnalpai.Uinsby.Ac.Id/Index.Php/Jurnalpai/Article/View/182)

Penelitian menunjukkan bahwa dari hasil prestasi siswa cenderung cukup kritis, sedangkan setelah diterapkannya pembelajaran dengan model pengajuan dan pemecahan masalah siswa cenderung kritis dengan persentase peningkatan sebesar 55,56%.³¹ Adapun persamaan penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian Dian Novita Rohmatin yaitu sama-sama membahas tentang cara meningkatkan pemikiran kritis siswa. Namun perbedaannya penelitian Dian Novita Rohmatin dalam meningkatkan pemikiran kritis siswa model pembelajaran pengajuan dan pemecahan masalah sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode diskusi dalam meningkatkan pemikirannya kritis siswa. Selain itu dalam penelitian Dian Novita Rohmatin dikaitkan dengan pembelajaran matematika sedangkan penelitian peneliti dikaitkan dalam pembelajaran fiqih.

6. Jurnal penelitian Abu Bakar Nordin yang berjudul “kurikulum kearah penghasilan kemahiran berfikir kritis, kreatif dan inovatif ” jurnal kurikulum dan pengajaran asia pasifik. Dalam jurnal tersebut diambil hasil kesimpulan bahwa sekolah menyediakan kurikulum dalam pembelajaran agar suatu pendidikan tersebut dapat berjalan secara sistematis, sistemik, efektif dan efisien. Kurikulum dan pelaksanaan pendidikan dapat mampu menciptakan karakter yang telah ditentukan tujuan pendidikan. Selain itu kurikulum juga mendidik siswa agar bias menjadi karakternya sendiri sesuai bidang dan minata masing-masing siswa.

Dengan belajar dengan berfokus dan sistematis siswa akan mampu menggunakan kemahiran berfikir seiring berjalannya proses pendidikan. Sebab proses pengajaran bukan hanya sebatas pengetahuan saja namun terdiri dari fakta ke konsep dan teori ke sesuatu dinamika berfikir yang kritis, kreatif dan inovatif. Adapun persamaan

jurnal ini SSS dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu pada aspek meningkatkan berfikir kritis siswa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu peneliti lebih berfokus pada metode diskusi yang dilaksanakan dalam meningkatkan pemikiran kritis siswa. Selain itu dalam penelitian yang peneliti teliti lebih memfokuskan ke pembelajaran fiqih dalam meningkatkan pemikiran kritis siswa.

Perbedaan posisi peneliti terdahulu dengan yang ingin diteliti saat ini adalah peneliti terdahulu pada poin pertama menjelaskan tentang pengaruh metode bahtu al-masa'il terhadap motivasi dan hasil belajar santri, pada poin kedua peneliti terdahulu menjelaskan tentang peningkatan kemampuan berfikir kritis santri dengan menggunakan strategi active sharing knowledge, pada poin ketiga peneliti terdahulu meneliti tentang pelaksanaan bahtu al-masa'il yang dilaksanakan oleh NU dari tahun 1926-1999, sedangkan yang ingin diteliti saat ini adalah penelitian untuk mengetahui kegiatan bahtu al-masa'il yang dilaksanakan oleh santri pondok pesantren dan bagaimana peningkatan berfikir kritis santri melalui kegiatan bahtu al-masa'il.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab I : pendahuluan ,yang membahas tentang; a) konteks penelitian ,b) focus penelitian c) tujuan penelitian ,d) kegunaan penelitian e)definisi operasional dan f) system penulitas .

Bab II : kajian Pustaka ,yang membahas tentang: a) meningkatkan b)berfikir -kritis c)diskusi Fiqih

Bab III : metode penelitian yang membahas mengenai: a)rancangan penelitian b)Teknik pengumpulan data ,dan c) Teknik analisis data.

Bab IV : Metode Penelitian dan pembahasan yang mengenai tentang:a) hasil penelitian ,meliputi :1) latar belakang objeks, 2) penyajian data ,dan b) pembahasan penelitian .

Bab V: Penutupan ,yang membahas tentang : a) kesimpulan dan b) saran .

